

BAB II

DISKRIMINASI GENDER PADA NOVEL

A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan karya yang memiliki nilai keindahan yang menjadi objek kajiannya. Sastra berisikan hasil kreatifitas manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya melalui kata-kata yang mengandung nilai estetika dengan mengangkat karangan atau hasil karya yang menarik. Karya sastra merupakan karya manusia yang diciptakan melalui ide-ide imajinasi dan kreatif oleh pengarangnya. Karya sastra berisikan karya memiliki nilai keindahan yang menjadi tolak ukur suatu karya sastra itu sendiri.

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah hasil karya kreatifitas manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai keindahan dari kata-kata, dan cerita yang menarik. Menurut Ahmadi (2019:01) “sastra merupakan kajian yang semi-ilmiah sebab nilai keilmiahannya tidak multak seratus persen bisa dipertanggungjawabkan”. Selanjutnya, Ma’ruf & Nugrahani (2017:02) juga mengemukakan bahwa “sastra adalah karya lisan atau tertulis yang dimiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinilitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya”.

Sastra merupakan hasil dari aktivitas manusia, oleh karena itu kemunculan suatu karya sastra berhubungan dengan persoalan-persoalan atau masalah-masalah yang muncul pada saat itu. Hal itu menunjukkan bahwa persoalan atau masalah-masalah sosial memang berpengaruh terhadap wujud sastra itu sendiri. Sastra tidak hanya sebatas tulisan pada selembar kertas saja, tetapi sastra juga memiliki peran penting di dalam kehidupan manusia bahkan sejak dahulu kala. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hermawan & Shandi (2019:14) mengemukakan bahwa “sastra adalah sebuah hasil perbuatan secara

kreatif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia, dan dituangkan ke dalam tulisan baik secara nyata maupun tidak nyata”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian sastra adalah hasil karya manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memiliki nilai estetika di dalamnya. Sastra adalah ekspresi pikiran pengarang dalam bahasa, yang dimaksud dengan pikiran di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Sastra merupakan ekspresikan sebuah bentuk keindahan. Sastra juga berisikan permasalahan perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keleluasaan pandangan, dan membentuk yang mempesona yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil ungkapan perasaan manusia yang berisikan ide-ide, pengalaman pemikiran, perasaan, dalam bentuk gambaran kehidupan dengan media bahasa dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan pengertian di atas Ma'ruf & Nugrahani (2017:02) berpedapat bahwa “karya sastra adalah media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan”. Sedangkan menurut Haslinda (2019:23) menyatakan bahwa “karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. karya sastra dianggap sebagai bentuk buah pemikiran dari pengarang, sastra itu dapat berupa kisah rekaan yang didapat melalui pengalaman batin dari sang pengarang. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara dan membuat karangan tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai alur yang memiliki norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan, sehingga karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Karya sastra umumnya berisikan tentang permasalahan yang berada di sekitar pengarang. Permasalahan tersebut bisa saja permasalahan yang dihadapi oleh pengarang dan menjadikannya sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu, Sari (2017:41) berpendapat bahwa “karya sastra merupakan ungkapan isi hati seseorang yang berupa pemikiran, perasaan, ide, semangat, pengalaman yang ada dalam diri seorang yang dituliskan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat memberikan pandangan untuk pembaca”. Sehubungan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra berupa pemikiran atau ungkapan isi hati seseorang yang berupa pemikiran, perasaan, ide, semangat, pengalamann yang ada dalam diri seseorang yang dituliskan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat memberikan pandangan untuk pembaca. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

B. Hakikat Novel

Karya sastra adalah ungkapan perasaan dan pemikiran pengarang yang disampaikan secara lugas kepada pembaca. Karya sastra bisa juga dikatakan sebagai segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan nilai estetika yang ditulis dengan bahasa yang indah, salah satu karya sastra paling populer adalah novel. Novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik di dalamnya.

1. Pengertian Novel

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktir dengan bentuk narasi yang panjang, di mana didalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan latar waktu dan sifat serta watak

dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Sugihastuti & Suharto (2015:43) mengatakan bahwa “novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang terpadu”. Menurut Haslinda (2019:107) “novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut”. Pada dasarnya, novel juga tercipta karena adanya reaksi terhadap suatu kejadian yang ada di dalam masyarakat sehingga novel menceritakan latar kehidupan manusia dengan bentuk fiktifnya dalam masyarakat. Novel merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya dengan imajinasi pengarang. Novel bisa berupa ungkapan perasaan pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pengalaman, pikiran, perasaan, dengan realita yang dihadapinya. Sementara itu, Alimin & Sulastri (2018:1) mengemukakan bahwa “novel adalah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Novel dapat mengemukakan suatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa novel adalah karya fiksi imajinatif, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.

2. Unsur-Unsur Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Novel tidak sekedar hanya membangun cerita, adapun unsur intrinsik dan ekstrinsik yang perlu

dipahami untuk membentuk satu kesatuan karangan prosa panjang tentang rangkaian cerita, sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan yang terakhir amanat. Ma'ruf & Nugrahani (2017:83) berpendapat bahwa “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra”. Selanjutnya Kartikasari & Suprpto (2018:116) mengemukakan bahwa “unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan unsur yang memiliki hubungan antar berbagai unsur yang terkandung di dalamnya”. Unsur intrinsik digunakan untuk menganalisis novel-novel atau cerita pendek agar lebih mudah saat menganalisis karya sastra tersebut. Karena unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam sehingga mewujudkan runtutan dari sebuah karya sastra, seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur intrinsik.

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel menjadi satu kesatuan dan padu yang memiliki bagian yang utuh yang melengkapi sebuah karya sastra terutama novel. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hermawan (2015:147) mengatakan “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar atau seting, dan penokohan) serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat)”. Sejalan dengan pendapat di atas maka unsur intrinsik merupakan unsur yang wajib dan harus ada di dalam karya sastra, khususnya novel. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik novel sebagai berikut:

1) Tema

Tema merupakan unsur pembangun dalam sebuah karya sastra terutama novel. Tema adalah gagasan utama atau makna dasar umum yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur pembangun yang mempengaruhi suatu karya sastra. Ma'ruf & Nugrahani (2017:105) mengatakan bahwa “tema adalah sebuah ide dasar atau gagasan sentral dalam sebuah karya sastra termasuk genre sastra”. Sedangkan menurut Kartikasari & Suprpto (2018:120) “tema adalah sebuah ide pokok, atau bisa juga disebut gagasan utama yang merupakan inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara implisit maupun eksplisit dan merupakan titik pangkal berkembangnya sebuah cerita”. Dengan ini tema juga dapat diartikan sebuah ide permasalahan dalam sebuah cerita yang didasari dari gagasan utama sehingga dapat diartikan sebagai gagasan topik ceritanya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ahyar (2019:151) bahwa “tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan atau ide pokok pikiran dalam novel, salah satunya dalam membuat suatu karya tulisan. Oleh karena itu, setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat.

2) Latar (*setting*)

Latar merupakan salah satu unsur pembangun sebuah karya sastra yaitu novel. Latar di dalam unsur instrinsik adalah tempat, waktu, atau keadaan di mana terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pengertian di atas, Kartikasari & Suprpto (2018:129) mengemukakan bahwa

“latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung”. Selanjutnya Ma’ruf & Nugrahani (2017:104) mengatakan “latar berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan”. Peristiwa-peristiwa yang terjadi biasanya memiliki waktu atau tempat tertentu. Dengan demikian, latar atau *setting* cerita bisa dikatakan sebagai petunjuk. Petunjuk maksudnya berkaitan dengan waktu, tempat, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa atau kejadian di dalam karya sastra. Sementara itu, Limbong & Suparman (2018:18) mengatakan “latar atau *setting* adalah landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan latar atau *setting* adalah tempat atau waktu terjadinya suatu cerita yang merupakan unsur yang wajib dan harus ada di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Dengan ini, unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun novel menjadi satu-kesatuan yang utuh dan lengkap.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang terdapat di dalam sebuah karya sastra terutama novel. Tokoh dan penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita yang memiliki peranan yang penting. Menurut Ma’ruf & Nugrahani (2017:102) mengatakan “tokoh merupakan sumber *action* dan percakapan. Sedangkan penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam bentuk *acting*”. Selanjutnya, Kartikasari & Suprpto (2018:123) berpendapat

bahwa “tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif, atau novel yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Tokoh atau penokohan dalam unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra biasanya adalah rekaan ataupun imajinasi pengarang. Meskipun begitu, tokoh-tokoh yang biasa digambarkan dalam suatu karya sastra tidak hanya sebatas wujud manusia saja, tetapi juga bisa berwujud hewan, tanaman, atau benda lainnya yang memiliki alur sebuah cerita. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mazaya, dkk (2020:117) yang mengatakan “tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang ada di dalam sebuah cerita fiksi sehingga novel mampu menjalin cerita yang runtut dan utuh. Tokoh bisa juga disebut dengan pelaku dalam karya sastra. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur pembangun yang terdapat di dalam karya sastra terutama novel. Sudut pandang biasanya digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan dalam cerita kepada pembaca. Ahyar (2019:152) Berpendapat bahwa “sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pandang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa yang terdapat di dalam cerita yang dipaparkannya

kepada para pembaca”. Sementara itu Kartikiasari & Suprpto (2018:133) menyatakan bahwa “sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Selanjutnya Mayaza, dkk (2020:119) menjelaskan “sudut pandang adalah arah pandang seseorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik pada pembaca atau pendengarnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah arah pandang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita buatannya, sehingga cerita tersebut akan lebih hidup dan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, pendengar atau penikmat karya sastra.

5) Amanat

Amanat merupakan salah satu dari unsur pembangun karya sastra terutama novel. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang dalam sebuah cerita atau karangannya. Menurut Haslinda (2019:57) mengatakan bahwa “amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya, cerpen, novel atau prosa fiksi lainnya kepada pembaca atau pendengar”. Selanjutnya, Ma’ruf & Nugrahani (2017:71) menyatakan bahwa “amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra”. Amanat sering pula disebut pesan moral atau imbuhan-imbuhan yang terdapat dalam cerita.

Amanat menjadi unsur-unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Karena itu novel tidak hanya berisi hiburan semata, tapi ada hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik oleh pembaca. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Limbong & Suparman (2018:18) mengatakan “amanat adalah pesan atau

hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cerminan maupun panduan hidup”. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar, pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang didapat setelah selesai membaca suatu karya sastra, yaitu novel. Pesan yang disampaikan berupa amanat yang berisikan nilai-nilai tertentu bagi pembaca sehingga dapat diambil pembelajarannya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang ada dalam sebuah cerita dan juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Menurut Widayanti (2020:13) “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra”. Selanjutnya Sum (2018:47) mengemukakan bahwa “unsur ekstrinsik merupakan sarana bagi masyarakat untuk mengetahui keadaan luar dari dalam cerita seseorang pengarang”. Unsur ekstrinsik erat kaitannya dengan nilai dan norma yang berlaku. Norma merupakan ketentuan atau peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seorang yang merupakan bagian dari norma tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Fitriyani, dkk (2019:88) “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Unsur ekstrinsik juga tidak bisa menjadi dasar lahirnya karya sastra itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah cerita yang dapat membangun

sebuah karya sastra menjadi sebuah cerita yang utuh. Adapun unsur-unsur ekstrinsik dalam novel yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

1) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan agama dan keimanan. Nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Erlina (2017:139) “nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya”. Hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Sebuah karya sastra yang berisikan nilai dapat mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan dapat mengubah hati dan akan memberikan nilai religius yang manusia butuhkan. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin yang membuat pembaca percaya dalam menjalankan keyakinan agamanya. Selanjutnya, Rifa’I (2016:120) mengungkapkan bahwa “nilai religius adalah konsep yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut”.

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai-nilai yang didasarkan pada perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Nilai religius yang merupakan ajaran-ajaran atau aturan-aturan suatu agama. Maka dari itu, pembaca akan dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu agama.

2) Nilai Moral

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa dilepaskan dari yang namanya nilai moral. Nilai moral ini sudah tertanam di

dalam lingkungan masyarakat sejak lama. Erlina (2017:140) Berpendapat bahwa “moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada”. Nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman terhadap nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kodratnya. Dengan demikian akan terwujud rasa saling menghormati, saling menyayangi, dan tercipta suasana yang harmonis. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Firwan (2017:52) yang mengatakan “nilai moral merupakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya”. Maka dari itu, manusia harus saling mengasihi, dan menghormati sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai yang mengajarkan sopan santun, berakhlak. Nilai-nilai moral ini umumnya akan hadir di dalam sebuah novel. Dengan memahami nilai-nilai moral dari novel, pembaca bisa menerapkan nilai-nilai moral itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan etika dan tata karma.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang ada di dalam novel yang berhubungan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan sosial. Menurut Erlina (2017:141) “nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial”. Nilai sosial bersumber dari lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat sosilaisasi bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial dapat berupa nilai yang dapat diambil dari perilaku sosial

dan juga tata cara hidup sosial yaitu bermasyarakat. Nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang direalisasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan. Selanjutnya, Sauri (2019:3) mengatakan “nilai sosial merupakan nilai yang ada dan diciptakan untuk melengkapi suatu karya sastra yaitu sebuah novel ataupun prosa yang memiliki satu kesatuan dan yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai-nilai yang mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Nilai sosial memiliki peranan penting bagaimana kita bersikap dalam hidup bermasyarakat yang bersosial.

4) Nilai Budaya

Kebudayaan akan selalu melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan itu, nilai budaya akan selalu hadir di dalam sebuah novel. Menurut Erlina (2017:142) bahwa “nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat”. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia di dalam masyarakat, suatu nilai budaya itu bersifat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Selanjutnya, Maspuroh (2015:238) mengemukakan bahwa “nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai suatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang mengandung nilai kebudayaan yang ada di dalam kehidupan dan mengenai apa yang hidup dalam alam pikir sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup.

C. Hakikat Feminisme

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial. Feminisme menekankan tidak adanya diskriminasi terhadap gender perempuan yang mengakibatkan kondisi tidak diperdulikannya kedudukan perempuan di lingkungan sosial. Dengan adanya kajian tentang feminisme, perempuan dapat mensetarakan hak-haknya dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Pengertian Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan kaum perempuan yang menyuarkan persamaan hak dan kesetaraan gender. Menurut Wiyatmi (2012:12) feminisme merupakan “ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya”. Dengan lahirnya gerakan feminisme untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, perempuan menolak ketidakadilan yang menimpa kaumnya, dengan menolak pandangan bahwa gender yang bersifat patriarkat yang berakibat kesetaraan kaum perempuan. Selain itu, feminisme juga dapat juga diartikan sebagai pandangan kebebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Dalam hal ini ketidakadilan gender karena jenis kelamin merupakan suatu diskriminasi gender yang di mana perlakuan berbeda karna gender pada kesempatan dan keterlibatan atau partisipasi yang sama dan menimbulkan ketidakadilan bagi salah satu pihaknya. Rokhmansyah (2016:37) mengemukakan

“feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria”. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori dan filosofi moral.

Kaum feminisme disatukan dari pemikiran bahwa wanita di masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda dengan pria atas dasar kepentingan kaum pria itu sendiri, yang merupakan kerugian kaum bagi perempuan. Sedangkan menurut Amin (2015:79) mengatakan “feminisme pada akhirnya bukanlah satu group paduan suara, akan tetapi berkembang menjadi aliran seperti liberal, sosialis, marxis, eksistensialis, radikal, psikoanalitik, postmodernisme, gender, multikulturalisme dan global, serta ecofeminisme”. Dari gerakan feminisme awal mulanya merambah ranah global dan melahirkan aliran feminisme multikultural dan global. Oleh sebab itu, maka semua bentuk penjajahan dan diskriminasi harus dihentikan karena berdampak terhadap kehidupan dan kebahagiaan perempuan. Feminisme muncul menurut adanya pandangan bahwa gender dapat memomorduakan kaum perempuan. Pendapat bahwa secara keseluruhan bahwa laki-laki yang paling berkuasa dari pada perempuan menyebabkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan itu tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial budaya. Pemikiran tersebut menciptakan gerakan-gerakan feminisme memperjuangkan hak-hak perempuan pada seluruh semua aspek kehidupan dengan tujuan kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat atau setara dengan kaum laki-laki. Menurut Sugiarti, dkk. (2020:111) bahwa “feminisme merupakan bagian dari kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, terutama mereka yang tertindas oleh budaya patriarki”.

Feminisme merupakan gerakan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan kebebasan untuk dirinya sendiri. Feminisme pada dasarnya bukan sebuah usaha pemberontakan terhadap kaum laki-laki,

dan bukan juga bentuk perlawanan terhadap lingkungan sosial, yang berupa budaya perkawinan, rumah tangga, dan juga pada bidang politik. Hal ini terjadi bahwa kaum perempuan tidak ingin dinomorduakan dan dimarginalkan dalam semua bidang kehidupan. Rokhamansyah (2016:50) mengatakan “dari masa ke masa gerakan feminisme mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikiran-pemikirannya”. Seperti yang telah dijelaskan pengertian feminisme, ada beberapa aliran-aliran feminisme yang muncul selama tiga gelombang feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural. Selanjutnya menurut Nursyamsiah (2018:32) ‘perbedaan pokok antara kaum feminisme dahulu dengan sekarang adalah bahwa, dahulu perjuangan dilakukan demi hak-hak demokrasi perempuan, meliputi hak atas pendidikan, pekerjaan, hak atas perceraian, dan sebagainya. sehingga, kaum feminisme zaman dahulu telah berjuang demi penegakan hukum, dan demi kesetaraan baik secara hukum ataupun sosial di dalam masyarakat”.

Pada hakikatnya perjuangan mereka berada di luar rumah serta keluarga. Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Wardiani, dkk (2016:13) mengartikan “feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan’. Dalam pandangan lain, feminisme juga merupakan gerakan perempuan yang menolak segala sesuatu yang dapat merugikan, dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan patriatikal, baik dalam bidang politik, ekonomi dan kehidupan sosial. Gerakan kaum feminisme ini lahir untuk menghapuskan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di dalam masyarakat sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menyuarakan keadilan, kebebasan, kesetaraan gender, baik itu dibidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan sehingga diskriminasi gender terhadap perempuan bisa dihilangkan. Dengan kata lain, gerakan feminisme merupakan perjuangan kaum perempuan dalam rangka mengarahkan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum perempuan. Adapun sasaran feminisme bukan sekedar masalah gender, melainkan masalah kemanusiaan atau memperjuangkan hak-hak manusia.

2. Pendekatan dalam Feminisme

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menyuarakan persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan. Feminisme menjadi pandangan bahwa feminisme merupakan suatu bentuk upaya kebebasan kaum perempuan. Bahwa kesetaraan terhadap gender merupakan suatu bentuk ketidakadilan yang diterima oleh kaum yang mendominasi dilingkungan masyarakat sosial. Adapun aliran-aliran feminisme menurut Rokhmansyah (2016:50) yaitu “(1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal, (3) feminisme marxis, (4) feminisme sosialis, (5) ekofeminisme, (6) feminisme eksistensial, (7) feminisme postmodern, (8) feminisme multikultural”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan gerakan yang menempatkan bahwa kebebasan penuh individu. Feminisme liberal berpandangan bahwa kebebasan berasal pada rasionalitas dan objektif. Menurut Rokhmansyah (2015:50) “feminisme liberal mendasarkan pemahannya pada prinsip-prinsip liberalism yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Perempuan harus sadar untuk menuntut hak-haknya”. Feminisme liberal berkeyakinan bahwa sistem

patriarki dapat di hancurkan atau dihapuskan. Selanjutnya Haslinda (2019:253) mengatakan “feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang *opresif* yaitu, dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme liberal merupakan gerakan kaum feminis yang memperjuangkan kebebasan individu secara utuh. Feminisme liberal berpandangan bahwa sistem dominasi laki-laki dapat dihapuskan.

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal merupakan gerakan feminisme yang bertumpu pada hal-hal yang menjadi dasar ketimpangan yang dialami oleh kaum perempuan. Menurut Rokhmansyah (2016:51) “feminisme radikan berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan”. Keadaan biologis kaum perempuan mempengaruhi struktur sosial. Perbedaan keadaan biologis itu mengakibatkan kekuasaan kaum yang dominan sehingga memberikan ruang yang tidak terlalu luas didalam ruang publik sosial. Selanjutnya menurut Haslinda (2019:251) mengemukakan bahwa “feminisme radikal menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan”. Maksudnya feminisme radikal ini menekankan kebebasan diri dari kekuasaan laki-laki yang berakibatkan sistem biologis atau seksualitas yang merugikan perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme radikal adalah gerakan feminimen yang menekankan kebebasan diri dari penguasaan fisik oleh kaum laki-

laki dari akibat adanya sistem biologis. Feminisme radikal menyebabkan ketimpangan yang dialami kaum perempuan.

c. Feminisme Marxis

Feminisme marxis merupakan aliran feminisme yang memandang perempuan dari kelas dalam hubungan produksi. Feminisme marxis ini menyamakan perempuan dengan kaum buruh atau bawahan. Rokhmansyah (2016:52) berpendapat bahwa “feminisme marxis ini memandang masalah perempuan dalam rangka kritik kapitalisme, asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi”. Kaum laki-laki yang mengontrol semua sistem produksi sedangkan kaum perempuan dijadikan sebagai bagian dari kaum bawahan, sehingga menciptakan kelas-kelas sosial. Maka dari itu, gerakan feminisme ingin menyamaratakan semua kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Haslinda (2019:252) mengatakan bahwa “kelompok feminis marxis menolak keyakinan feminis radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar pembedaan gender bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme marxis merupakan gerakan yang berupaya menghapuskan kelas-kelas sosial yang ada dimasyarakat. Feminisme marxis menganggap bahwa semua pekerjaan produksi hanya bisa dikerjakan oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan tugasnya hanya sebagai bawahan.

d. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan gerakan memperjuangkan hak kaum perempuan dari segi kesamaan hak. Feminisme ini memandang ketidaksetaraan yang dialami oleh salah satu gender dalam semua bidang. Menurut Rokhmansyah (2016:53) ‘aliran

feminisme sosialis ini mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegitimasi laki-laki memiliki istri secara pribadi'. Aliran ini mengakibatkan perempuan tidak dapat berkembang dengan kemampuannya karena kaum laki-laki beranggapan perempuan adalah miliknya pribadi, dengan artian kaum perempuan harus patuh terhadap kaum laki-laki. Haslinda (2019:254) mengemukakan "feminisme sosialis ialah feminisme yang menganggap bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan". Adapun solusi yang diberikan oleh aliran feminisme sosialis adalah dengan membebaskan kaum perempuan, bebas memilih kegiatan yang diminatinya dan juga mengubah pandangan keluarga atau kaum laki-laki yang dominan bahwa semua pekerjaan dibagi rata, laki-laki bisa mengerjakan pekerjaan wanita dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme sosialis merupakan aliran yang menekankan kebebasan kaum perempuan untuk melakukan apapun yang diminatinya. Dengan membebaskan perempuan memiliki dan memilih pekerjaannya, dan terbebas dari eksploitasi oleh kaum dominan. Feminisme sosialis ini biasa terjadi di dalam sebuah perkawinan yang mana laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah miliknya sendiri dan juga keluarga yang menganggap bahwa anggota keluarganya harus patuh terhadap kepala keluarga.

e. Ekofeminisme

Ekofeminisme menitik beratkan kaum perempuan yang diperdaya oleh kaum laki-laki. Menurut Rohmansyah (2016:55) "berbicara tentang ekofeminisme, maka akan berhubungan dengan ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan, ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan muncul dari

pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam”. Ketidakadilan yang dilakukan manusia terhadap alam adalah dengan menguras habis sumber daya alam, begitupun didalam ekofeminisme ini kaum perempuan diperdaya, dieksploitasi oleh kaum-kaum yang mendominasi yaitu laki-laki. Selanjutnya Haslinda (2019:256) mengemukakan bahwa “ekofeminisme merupakan aliran feminis yang melihat individu secara komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya”. Dengan gerakan ekofeminisme berupaya menyadarkan para perempuan bahwa kualitas diri mereka sangat berharga dengan mendapatkan cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekofeminisme merupakan kesetaraan yang dialami perempuan dalam perannya. Aliran ekofeminisme berjuang untuk menyadarkan kaum perempuan bahwa dominasi terhadap kaum feminis, sehingga tidak terjadi eksploitasi dan diperdayanya kaum perempuan untuk kepentingan patriarki.

f. Feminisme Eksistensial

Feminisme eksistensial merupakan gerakan feminis yang mengajak perempuan untuk menjadi subjek yang diinginkan dalam hal apapun, sehingga tidak menjadi objek kapitalisme oleh kelompok dominan. Menurut Rokhmasnyah (2016:56) “feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk menolak segala bentuk operasi, baik itu melalui nilai budaya, kondisi sosial, ekonomi, dan lain-lain, yang dapat mendiskriminasikan perempuan atas hak serta kebebasannya, dan bisa menghilangkan sisi keberadaan atau eksistensinya sebagai manusia”. Selanjutnya menurut Ramli, dkk (2021:83) “feminisme eksistensial disebut sebagai feminisme yang

memusatkan perhatiannya pada liyan, yaitu bagaimana seseorang sebagai subjek meninggalkan kesadaran umumnya”. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran yang menempatkan perempuan pada posisi yang dia inginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme eksistensial merupakan gerakan-gerakan feminis yang memperjuangkan dan menyadarkan perempuan bahwa ia juga bisa menjadi subjek apapun yang diinginkannya, sehingga tidak lagi menjadi objek oleh kaum patriarki.

g. Feminisme Postmodern

Feminisme postmodern merupakan aliran feminisme yang menolak otoritas dan manusia telah diatur untuk saling melengkapi dan berhubungan. Rohmansyah (2016:57) mengatakan bahwa “aliran ini memberikan gambaran bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan haruslah diterima dan dipelihara”. Selanjutnya Haslinda (2019:255) mengemukakan “feminisme postmodern beranggapan bahwa *the otherness* tersebut tidak hanya dari kondisi inferioritas dan ketertindasan, melainkan juga cara berada, berpikir, berbicara, keterbukaan, pluralitas, diversitas, dan perbedaan”. Feminisme postmodern ini beranggapan bahwa penindasan dan pengekangan sudah merupakan bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan, sehingga dapat merugikan kaum perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme postmodern merupakan gerakan kaum feminis untuk menyetarakan sehingga tidak ada lagi penindasan ataupun pengekangan yang dialami oleh kaum perempuan. Postmodern beranggapan bahwa pengekangan apapun segala bentuk penindasan sudah merupakan bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan.

h. Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural merupakan pandangan penindasan berdasarkan ras, etnis dan budaya. Rohkmansyah (2016:57) mengatakan bahwa “multikultural secara umum didefinisikan sebagai gerakan-gerakan sosial-intelektual yang mempromosikan nilai keberagaman sebagai prinsip utama dan menekankan semua kelompok kultural harus diperlakukan setara dan terhormat”. Aliran feminis ini menganggap tidak ada perbedaan disetiap kehidupan misalnya orang berkulit putih dan hitam, orang terdidik dan tidak terdidik, ataupun orang yang berasal dari daerah berbeda dengan orang yang dari kota. Gerakan feminisme multikultural ini untuk menyadarkan kepada manusia tidak adanya perbedaan ataupun kelompok yang mendominasi terhadap sesuatu hal. Di sini kita harus saling menghormati dan berhubungan baik terhadap sesama. Selanjutnya Haslinda (2019:225) menambahkan “feminisme multikultural dan global meyakini bahwa selain dengan patriarki penindasan dapat dijelaskan melalui ras, etnistas, kolonialisme, serta dikotomi “dunia pertama” dan “dunia ketiga””.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme multikultural adalah gerakan feminis untuk menyadarkan kepada kaum perempuan dan kaum-kaum yang mendominasi bahwa perbedaan budaya, etnis, dan ras itu bukan suatu perbedaan melainkan menjadikan kita sebagai kelompok kultural yang saling menghormati dan menganggap bahwa perbedaan itu menjadi nilai keberagaman yang harus manusia lestarikan.

3. Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil yang diterima akibat dari sistem dan struktur sosial di mana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem ini. Ragam perbedaan dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung maupun tidak langsung berupa perlakuan maupun sikap dan dampak

suatu peraturan maupun kebijakan. Menurut Azisah, dkk (2016:16) “diskriminasi gender adalah perlakuan berbeda karena gender pada kesempatan, keterlibatan atau partisipasi yang sama yang menimbulkan kerugian dan ketidakadilan bagi salah satu pihak, baik kepada pihak laki-laki atau pihak perempuan”. Oleh karena itu, negara harus memiliki kebijakan dan peraturan dalam upaya menghilangkan kesetaraan gender, sehingga tercapai suatu keadilan. Selanjutnya, Rokhmansyah (2016:3) mengemukakan pendapatnya bahwa “gender merupakan bagian peran sosiokultural yang didasarkan atas jenis kelamin”. Diskriminasi sama juga dengan kesenjangan gender yang merupakan kondisi tidak adil serta situasi yang merugikan ada terhadap capaian setiap aspek, hak-hak dasar warga negara seperti kesehatan, pendidikan, perekonomian dan politik. Kesenjangan gender disebabkan oleh perbedaan pada gender, yaitu perlakuan yang tidak sama dalam memperoleh kesempatan, partisipasi, pengambilan keputusan berdasarkan jenis dan peran gender seseorang.

Diskriminasi meliputi kekerasan berdasarkan jenis kelamin yaitu kekerasan yang ditujukan kepada wanita karena dia adalah seorang wanita yang tidak mempunyai pengaruh secara dan tidak sepadan dengan laki-laki. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Unsriana (2014:41) mengatakan diskriminasi juga dapat diartikan sebagai “perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasari faktor ras, agama, gender. Setiap kekerasan, pelecehan, ataupun pengucilan terhadap ras, agama, maupun gender termasuk tindakan diskriminasi”. Perbedaan peran dan pendapat maupun fungsi antara laki-laki dan perempuan atau lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Ukuran sederhana yang dapat digunakan untuk mengukur apakah perbedaan gender itu ialah menimbulkan suatu ketidakadilan atau tidak. Sementara itu, menurut Sarina & Ahmad (2021:64) diskriminasi diartikan sebagai

“sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dan pelayanan tidak adil terhadap individu dengan didasarkan pada gender”.

Untuk menghapuskan diskriminasi gender harus adanya kesetaraan gender yang merupakan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama dan setara dalam kesempatan, keterlibatan atau partisipasi dalam lingkungan sosial dan pengambilan keputusan serta keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan. Kesetaraan gender adalah kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia seutuhnya, agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender merupakan sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur atau karakteristik yang lain. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender, sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Diskriminasi merupakan suatu hal yang merugikan yang dapat menciptakan perlakuan tidak adil yang diterima seseorang.

4. Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil yang diterima oleh salah satu gender. Kondisi tidak adil ini menimbulkan kesenjangan terhadap salah satu gender seperti tidak diterimanya pendapat, menomorduakan, menyepelkan dan tidak memberikan kebebasan. Salah satunya yang dijelaskan di sini ialah diskriminasi gender perempuan yang diterima berupa perlakuan tidak adil oleh kaum dominan yaitu laki-laki. Bentuk-bentuk diskriminasi gender menurut Rokhmansyah (2016:19) “diskriminasi terhadap perempuan terdiri dari (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotipe, (4) kekerasan (*violence*), (5) beban kerja”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah peminggiran yang diterima oleh gender terhadap akses sumber daya, misalnya informasi dan teknologi, pendidikan, pekerjaan, yang mengakibatkan kemiskinan yang dapat menimpa laki-laki ataupun perempuan. Menurut Nursyamsiah (2018:39) berpendapat bahwa “marginalisasi adalah suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan, baik pada laki-laki maupun perempuan”. Marginalisasi dapat terjadi karena misalnya bencana alam, kebijakan, penggusuran, proses eksploitasi. Marginalisasi (kemiskinan) bagi perempuan sering terjadi karena adanya kesenjangan gender. Seseorang yang termarginalisasi dapat diamati dari aspek penghasilannya yang rendah, tetapi termasuk juga pada seberapa besar kapasitasnya untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dengan melihat seberapa besar pula penghormatan orang lain atas pendapat dan keputusannya di lingkungan masyarakat. Pendapat lain juga disampaikan oleh Derana (2016:168) yang mengatakan “proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki maupun perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi”. Adapun indikator-indikator marginalisasi menurut Rokhmansyah (2016:19) yang mengatakan “marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat seperti penggusuran dari kampung halaman, eksploitasi dan lain sebagainya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik garis besar bahwa marginalisasi perempuan memang salah satu bentuk dari ketidakadilan yang diterima kaum perempuan. Marginalisasi berkaitan dengan upaya peminggiran, pengecualian, kontrol atas

kehidupan, akses yang terbatas, hingga tidak adanya akses pada lingkungan serta hak-hak hidup manusia sosial.

b. Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu yang dapat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan gender. Stereotipe dapat diartikan seperti gambaran dari diri seseorang yang memiliki sifat dan harapan yang berlaku bagi suatu kelompok. Padahal, bisa saja gambaran-gambaran tersebut sebenarnya tidak akurat adanya, karena stereotipe merupakan suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dan dimiliki oleh orang-orang tertentu tanpa perlu didukung oleh fakta objektif. Stereotipe merupakan prasangka buruk tentang golongan orang yang mempengaruhi pemikiran dan penafsiran data ataupun informasi yang telah diterima. Contohnya, orang mengpresepikan laki-laki lebih rasional dibandingkan perempuan, laki-laki kuat, penuh tanggung jawab, tidak sabar, egois dan sebagainya. Perempuan sering dianggap emosional, manja, cengeng, tidak tegas, dan selalu bergantung. Penapat lain juga dikemukakan oleh Gunawan, dkk (2022:63) yang mengatakan bahwa “stereotipe merupakan sebuah konsep yang berkenaan dengan sifat dari suatu golongan yang berdasarkan pada prasangka yang bersifat subjektif dan tidak tepat”.

Penandaan atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu dapat mengakibatkan diskriminasi serta ketidakadilan lainnya. Banyak sekali bentuk-bentuk stereotipe yang terjadi dimasyarakat, umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Adapun indikator yang termasuk ke dalam stereotipe menurut Rokhmansyah (2016:20) yang mengatakan “pelabelan negatif terhadap perempuan, pandangan bahwa tugas dan fungsi

perempuan hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok atau seseorang tertentu yang seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe bersumber dari perbedaan gender.

c. Subordinasi

Subordinasi adalah sikap merendahkan posisi ataupun status sosial dari salah satu jenis kelamin atau gender. Presepsi bahwa perempuan itu rasional atau emosional menyebabkan perempuan memiliki posisi yang tidak penting. Menurut Azisah, dkk (2016:31) “perempuan dianggap sebagai warga nomor dua, mereka dianggap memiliki kualitas rendah dan bawah dibandingkan laki-laki”. Dalam istilahnya subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender laki-laki dan perempuan. Contoh dari bentuk ketidakadilan yang termasuk dalam bentuk subordinasi ini adalah sedikitnya pekerja kaum perempuan yang bekerja pada posisi pengambilan keputusan dibanding laki-laki. Sementara itu, Sukerti & Ariani (2016:6) mengemukakan “perempuan dengan anggapan dasar, bahwa perempuan itu rasional, emosional, lembut, menyebabkan ditempatkan pada peran-peran yang kurang penting, potensi perempuan dianggap sebagai besar masyarakat kurang *fair*, mengakibatkan mereka sulit mendapatkan posisi strategis dalam komunitasnya”. Selanjutnya, Rokhmansyah (2016:20) mengatakan kategori diskriminasi subordinasi merupakan “anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga tidak bisa memimpin, sehingga

menganggap peran dan kedudukan perempuan tidak penting baik dan selalu dinomorduakan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik garis besarnya bahwa subordinasi adalah perbedaan gender terhadap kaum perempuan yang melihat perempuan sebagai sosok yang emosional, sehingga menyebabkan perempuan selalu dinomorduakan bahkan nyaris tidak diperhitungkan keberadaannya.

d. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun psikis mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia bisa terjadi karena banyak faktor yang menjadi penyebabnya, contohnya dipicu dari rasa dendam, rasa benci, atau pertikaian. Menurut Nursyamsiah (2018:40) “kekerasan terhadap perempuan meliputi dua faktor bidang fisik maupun psikologis”. Adapun secara fisik meliputi berupa tindakan memukul, menampar, mencekik, dan sebagainya yang menyebabkan luka fisik. Sedangkan secara psikologi berupa tindakan yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang, seperti tindakan membentak, menyumpahi, berkata-kata kasar dan kotor, pelecehan dan sebagainya yang dapat menyebabkan rasa takut pada seseorang. Selanjutnya, Sukerti & Ariani (2016:7) mengatakan “kekerasan terhadap perempuan mempunyai beberapa tingkatan yaitu, pemerkosaan, pemukulan, penganiayaan, pembunuhan, prositusi sebagai bentuk eksploitasi perempuan dalam dunia kerja dan hiburan dan ungkapan yang merendahkan martabat perempuan”.

Dari semua bentuk kekerasan yang ada, salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, yakni perempuan disebabkan oleh anggapan gender yang terkenal dimasyarakat patriarki. Kekerasan terhadap perempuan seringkali dihubungkan dengan kekerasan yang berbasis gender. Misalnya, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga karena perempuan itu

kedudukannya lebih rendah dari suami sehingga suami dapat melakukan kekerasan terhadap istri, seperti memukul, membentak. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rokhmansyah (2016:20) “kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan (*Violance*) merupakan bentuk kekerasan baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, negara kepada jenis kelamin lainnya. Kekerasan semata-mata ada bermula dari perbedaan antara feminim dan maskulin. Perbedaan tersebut telah memicu kekerasan terjadi.

e. Beban Kerja

Beban kerja adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibanding jenis kelamin lainnya. Beban kerja ini membuat perempuan menekuni pekerjaan yang berhubungan dengan gendernya, sedangkan laki-laki tidak diwajibkan untuk mengerjakan pekerjaan wanita, seperti mengurus rumah tangga. Rokhmansyah (2016:21) mengatakan bahwa “beban kerja merupakan pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara”. Selanjutnya, Sukerti & Ariani (2016:7) mengatakan “budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak untuk memimpin rumah tangga. Karena yang berhak diatur adalah perempuan”. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya gender perempuan menjadikan posisi perempuan sarat dengan pekerjaan beragam macam, dalam waktu

yang tidak terbatas dan beban kerja cukup berat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Novitasari (2018:153) “beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan”.

Bedasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beban kerja merupakan beban pekerjaan yang diterima perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Beban kerja ini menghambat perempuan untuk berkarir dibidang yang diminatinya karena. Karena perempuan harus mengerjakan mengerjakan pekerjaan domestik mereka seperti mengurus rumah tangga dan tidak diperbolehkan untuk menekuni pekerjaan yang ada diluar.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan diskriminasi gender perempuan dalam karya sastra, khususnya novel yang menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian yang relevan pertama adalah Fransiska Aprilia Wilna. Fransiska Aprilia Wilna melakukan penelitian ini untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel *perempuan di titik nol* karya Nawal El-Saadawi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menemukan persamaan dalam diskriminasi terhadap perempuan yang memuat marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan dan beban kerja terhadap perempuan. Perbedaannya adalah peneliti hanya meneliti bentuk-bentuk diskriminasi gender. Adapun penelitian yang kedua dilakukan Linda Unsriana 2014. Penelitian ini membahas tentang diskriminasi gender dalam sebuah novel yang menghasilkan data-data dari bentuk-bentuk diskriminasi gender. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menemukan perbedaan pada bentuk-bentuk diskriminasinya saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan ini merupakan penulisan sastra. Objek penelitiannya adalah novel, yaitu *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme, hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan bentuk diskriminasi gender, yaitu marginalisasi, stereotipe, subordinasi, dan kekerasan dan beban kerja.